

Peningkatan Disiplin Presensi Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa

Muhammad Iqbal

Univeritas Jabal Ghafur

Email: iqbalunigha31@gmail.com

Article History:

Received: November 13, 2022

Revised: November 17, 2022

Accepted: December 19, 2022

Published: December 29, 2022

Keywords: *Peningkatan,
Presensi,
Kelompok.*

*Bimbingan
Kelompok.*

Abstrak : Presensi adalah sebuah rutinitas administrasi yang dilaksanakan setiap hari di sekolah setiap jam masuk pelajaran hingga jam terakhir pelajaran mulai hari senin sampai hari sabtu yang semuanya terekam dalam lembaran-lembaran yang di paraf oleh guru yang mengajar pada jam tersebut. Masalah disiplin selalu aktual untuk di bicarakan karena menyangkut tindakan yang menyimpang dari prinsip yang terkandung di dalamnya, pada umumnya di sekolah masalah disiplin di kaitkan dengan kewajiban yang harus di taati oleh siswa selama mengikuti aktivitas di sekolah, salah satu kewajiban yang harus di patuhi dan di taati adalah hadir setiap hari kesekolah. Presensi merupakan instrumen atau alat yang cukup efektif untuk melihat tingkat kedisiplinan siswa selama proses belajar di sekolah, Penggunaan layanan bimbingan kelompok memberikan tempat dan peluang kepada siswa untuk melakukan diskusi dan memberikan pendapat terkait masalah yang mereka hadapi dengan rasa aman dan nyaman, Layanan bimbingan kelompok dapat di gunakan oleh guru pembimbing untuk memberdayakan kemampuan kelompok dalam mencari alternatif solusi atas persoalan individu dan kelompoknya. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan disiplin siswa dalam presensi.

*Correspondence Address:

iqbalunigha31@gmail.com

PENDAHULUAN

Presensi atau sering disebut di lingkungan sekolah dengan absensi adalah dokumen yang mencatat kehadiran siswa di sekolah. Presensi catatan tangan adalah jenis presensi yang biasa terdapat di sekolah- sekolah kecil seperti halnya sekolah kami yaitu SD N Pasi Lhok. Bagi sebagian besar siswa menganggap presensi adalah hal yang paling penting dalam

proses pembelajaran, bahkan lebih penting dari proses belajar itu sendiri. Hal itu nampak dari keinginan kuat untuk mengetahui daftar presensinya jika mereka terlambat hadir ke sekolah, ini berlaku bagi siswa yang rajin. Namun tidak bagi sebagian besar siswa yang lain, absen dalam mengikuti pelajaran adalah hal yang biasa atau lumrah terjadi dikarenakan berbagai alasan, dan ini banyak di pahami

oleh siswa yang malas belajar. Presensi adalah sebuah rutinitas administrasi yang dilaksanakan setiap hari di sekolah setiap jam masuk pelajaran hingga jam terakhir pelajaran mulai hari senin sampai hari sabtu yang semuanya terekam dalam lembaran-lembaran yang di paraf oleh guru yang mengajar pada jam tersebut. Presensi merupakan instrumen atau alat yang cukup efektif untuk melihat tingkat kedisiplinan siswa selama proses belajar di sekolah.

Masalah disiplin selalu aktual untuk di bicarakan karena menyangkut tindakan yang menyimpang dari prinsip yang terkandung di dalamnya, pada umumnya di sekolah masalah disiplin di kaitkan dengan kewajiban yang harus di taati oleh siswa selama mengikuti aktivitas di sekolah, salah satu kewajiban yang harus di patuhi dan di taati adalah hadir setiap hari kesekolah. Kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dalam kehadiran setiap hari sepertinya sudah tidak ada pada sebagian siswa, hal ini terlihat di catatan presensi siswa SD N Pasi Lhok khususnya pada kelas XII.IIS.1 banyak terdapat keterangan alpa, izin, atau sakit. Rendahnya tingkat kehadiran seolah-olah tidak menjadi masalah bagi sebagian siswa, karena mereka menganggap itu hal yang biasa terjadi mengingat halangan untuk hadir ke sekolah adalah hal yang lumrah atau sudah menjadi sunnatullah dari setiap orang. Hal tersebut banyak di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain dari faktor internal siswa yaitu kurang memiliki pemahaman akan pentingnya kehadiran, seperti persiapan sejak dari rumah, maupun faktor eksternal yang terjadi di luar diri mereka, seperti letak rumah yang jauh dari sekolah, tidak ada kendaraan umum yang melewati desa mereka, ataupun dikarenakan hal-hal yang bersifat insidental lainnya. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa dalam kehadiran

juga di pengaruhi oleh faktor guru antara lain ada guru yang kurang memperhatikan siswa terutama jika mereka tidak hadir 1 atau 3 hari dalam sebulan. Dan juga sebagian guru bidang studi merasa bukan tanggung jawabnya mengurus masalah kehadiran karena itu adalah tugas wali kelas, atau guru BK.

Kedisiplinan siswa dalam memenuhi presensi dapat mempengaruhi tingkat keseriusan mereka dalam pembelajaran, juga mempengaruhi perilaku mereka dalam kegiatan-kegiatan lain di sekolah. Rendahnya tingkat kehadiran siswa-siswi pada kelas VII.1 di yakini dapat teratasi melalui kegiatan bimbingan kelompok, cara ini dipandang cocok atau tepat dikarenakan dalam kelompok setiap alternatif yang disetujui diformulasikan secara bersama dan dijalankan bersama-sama oleh mereka. Ketepatan ini mungkin didasarkan pada kenyataan bahwa siswa usia SD memiliki kecenderungan untuk berkelompok sesama teman senasib, sehingga melalui bimbingan kelompok siswa-siswi yang sering tidak hadir ke sekolah bisa diajak bertukar pikiran antara guru dengan murid, murid dengan murid agar tingkat kehadiran dapat dikurangi atau dihilangkan, karena persoalan kehadiran dirasa sangat penting dan mendesak untuk dicari penyelesaiannya, berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penulisan artikel dari hasil penelitian dengan judul “Peningkatan Disiplin Presensi Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa”.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari disiplin atau *self control* berasal dari bahasa yunani yang berarti menggenggam atau memegang

erat. Kata ini sesungguhnya menjelaskan tentang cara orang yang bersedia menggenggam hidupnya dan mengendalikan hidupnya untuk memperoleh apa yang kita cita-citakan dengan melaksanakan apa yang kita inginkan. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya, sebaliknya istilah disiplin sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dalam diri seseorang. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Kedisiplinan merupakan salah satu yang harus ditanamkan kepada diri siswa. Jika sifat kedisiplinan pada diri siswa telah tertanam, maka sifat tersebut akan diterapkan dalam berbagai urusan, tak terkecuali dalam kebiasaan belajar, dengan kata lain tertanamnya dan berkembangnya kedisiplinan pada diri peserta didik bisa dipastikan akan memberi andil yang besar terhadap kualitas pendidikan. Pendidikan disiplin bagi siswa merupakan modal dasar dalam menimba ilmu pengetahuan, karena disiplin merupakan kunci untuk mencapai

tujuan. Dampak kedisiplinan berkembang menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah terutama saat proses belajar dan kegiatan lainnya.

b. Tujuan kedisiplinan

Menurut Gaustad kedisiplinan memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Dan menurut Subari kedisiplinan mempunyai tujuan untuk penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu. Kemudian menurut Durkeim kedisiplinan mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu peraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu dan sekaligus membatasi cakupannya, sedangkan menurut pendapat Yahya yang tujuan kedisiplinan adalah pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan (Winkel,1991).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah memberi kenyamanan pada siswa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif belajar serta untuk mengembangkan dan mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

b. Fungsi kedisiplinan

Menurut Tu'u Fungsi kedisiplinan adalah: (Winkel,1991)

- Menata kehidupan bersama, Sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
 - Membangun kepribadian, Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.
 - Melatih kepribadian, sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
 - Pemaksaan, Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
 - Hukuman, Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.
 - Menciptakan lingkungan yang kondusif, Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.
- b. Cara terbentuknya kedisiplinan
- Menurut Lembaga Ketahanan Nasional, kedisiplinan dapat terjadi dengan cara: (Winkel, 1991).
- Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
 - Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
 - Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.
- c. Aspek- aspek Kedisiplinan
- Menurut Prijodarminto, disiplin memiliki 3 (tiga) aspek. Adapun ketiga aspek tersebut adalah: (Prayitno, 1994)
- Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
 - Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
 - Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

2. Presensi

a. Pengertian Presensi

Presensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*presence*" dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia berarti kehadiran. Kehadiran berarti 'adanya', daftar hadir diartikan dengan daftar yang berisi keterangan datang tidaknya, W.J.S. Poerwadarminta, (1976). Ada satu kata salah kaprah dalam wacana bahasa kita yang bernama '*absence*' (Bahasa Inggris) yang bermakna 'ketidakhadiran'. Lawan kata *presence* yang bermakna 'kehadiran'. Namun entah bagaimana jalan ceritanya, di negeri kita '*absensi*' malah dimaknai dengan 'kehadiran'. Namun bagi penulis itu menjadi sebuah perbaikan kedepannya untuk membiasakan bahasa yang benar dalam penulisan maupun pengucapan, makanya di sini penulis menggunakan kata presensi atau daftar hadir dan bukan absensi.

b. Jenis- jenis presensi

- Presensi Catatan Tangan

Presensi catatan tangan biasanya terdapat di lembaga-lembaga kecil. Seperti halnya yang digunakan oleh sekolah kami. Kelebihan absensi catatan tangan ini ialah murah dan juga mudah namun ada beberapa kekurangan absensi catatan tangan yaitu siswa dapat menulis hadir sesuai dengan kehendaknya dan ketika direkap jumlahnya banyak terdapat ketidak validan data yang tercatat.

- Presensi Almano (Sistem Ceklok)

Presensi ini menggunakan mesin almano atau mesin presensi dengan sistem ceklok. Jadi pegawai atau pekerja yang ingin mengisi kartu jam hadir harus memasukkan kartu jam hadir ke mesin almano, dan secara otomatis kartu jam hadir akan mencetak jam hadir maupun

pulang sesuai dengan jam yang ditentukan. Kelebihannya mudah digunakan dan tidak bisa ditulis dengan tangan sekendak hati seperti presensi catatan tangan, merekap pun lebih rapi dan valid datanya.

- Presensi Sidik Jari (Finger Scan)

Jenis presensi seperti ini yang sekarang ini lagi naik daun, karena dari segi fungsinya alat ini bisa membuat para pekerja semakin disiplin. Cara kerja pada sistem Finger Scan ini ialah dengan cara menempelkan salah satu jari pada mesin setelah memasukkan nomer identitas pekerja. Kelebihan dari absensi sidik jari tidak bisa digantikan oleh orang lain dan proses perekapan data kehadiranpun menjadi lebih mudah. Namun kekurangan presensi jenis ini harganya relatif mahal dan jika terdapat eror maka data jam hadir karyawan tidak akan dapat diakses.

- Presensi Telapak Tangan.

Jenis presensi ini mirip dengan cara kerja finger scan, yakni dengan cara menempelkan telapak tangan atau lima jari pada mesin setelah memasukkan no. Identitas pegawai atau pekerja. Kelebihan absensi telapak tangan adalah menggunakan teknologi tinggi yang akan meningkatkan gengsi sebuah lembaga, dalam perekapan dataupun akan lebih mudah karena system ini bekerja secara otomatis. Kekurangan dari jenis ini harganya yang relative mahal, dan jika mesin error/rusak maka data jam hadir pegawai atau pekerja tidak akan dapat diakses ([https:// www.Kompasiana.com](https://www.Kompasiana.com). Diakses 20 September 2020).

Dari penjelasan beberapa jenis presensi di atas, adapun jenis presensi yang digunakan adalah presensi yang pertama, yaitu jenis presensi catatan tangan yang digunakan oleh SD N Pasi Lhok, karena itu adalah jenis presensi termurah dan termudah di antara jenis-jenis presensi

yang lain, bahkan untuk presensi gurupun masih menggunakan presensi yang sama dengan siswa.

PEMBAHASAN

1. Tahap-tahap Perkembangan Kegiatan Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

c. Tahap I (Tahap Pembentukan)

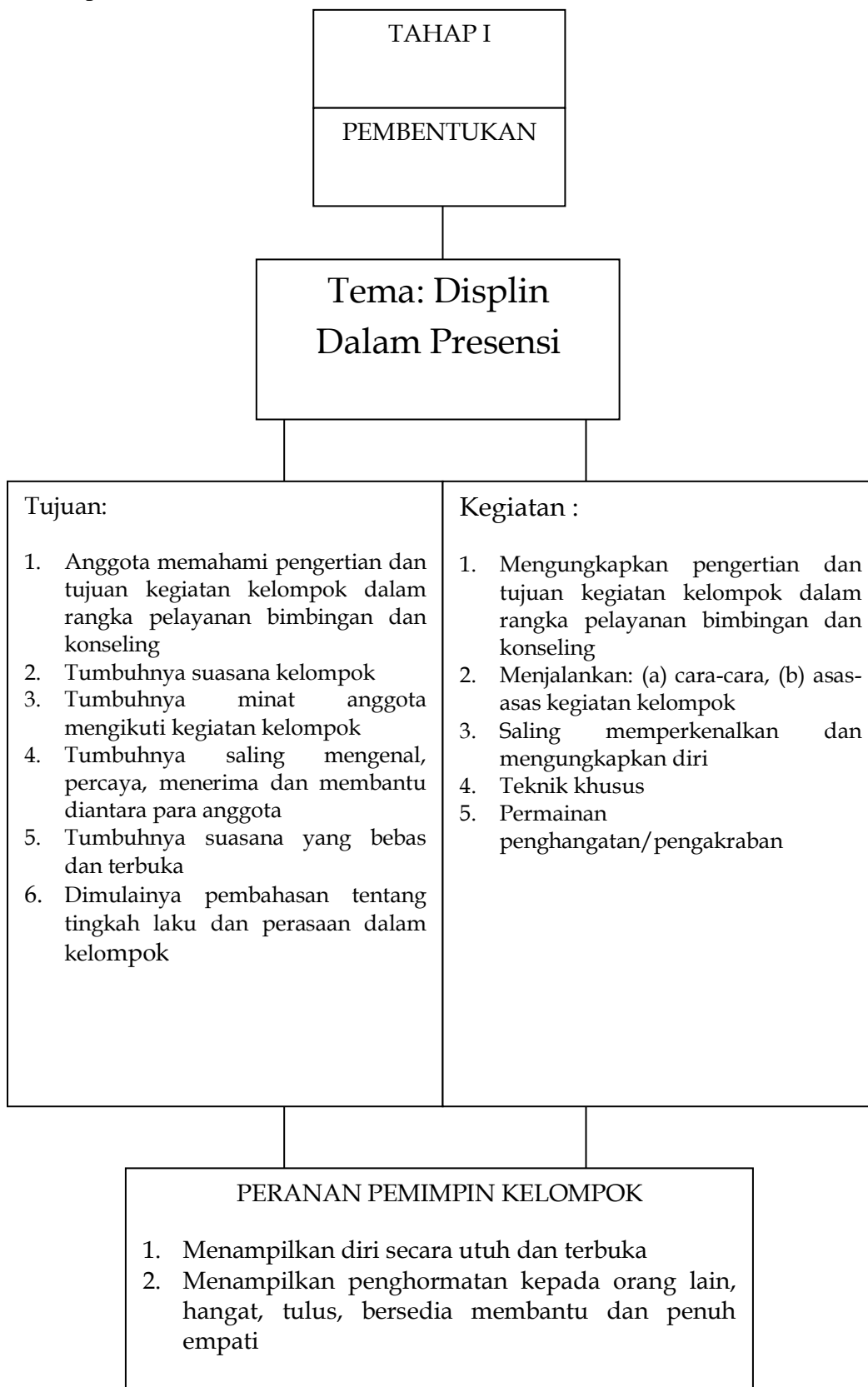
Pada tahap ini pemimpin kelompok berupayakan mengumpulkan para anggota yang akan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Setelah semua anggota kelompok terkumpul, maka kegiatan dimulai dengan menjelaskan tentang bimbingan kelompok. Selanjutnya guru pembimbing/pemimpin kelompok melakukan pengenalan dengan melibatkan semua anggota kelompok. Pengenalan tersebut tidak terbatas hanya pada hal-hal yang sifatnya umum saja, tetapi sampai

pada hal-hal yang sangat pribadi. Setelah mereka saling mengenal dan akrab satu sama lainnya, maka kegiatan diarahkan untuk menjelaskan berbagai azas dalam bimbingan. Azas bimbingan tersebut adalah sebagai berikut; Asas kerahasiaan, Asas kesukarelaan, Asas keterbukaan, Asas kegiatan, Asas kemandirian, Asas kekinian, Asas kedinamisan, Asas keterpaduan, dan Asas kehormatan.

Karena pentingnya azas-azas dalam bimbingan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari keseluruhan layanan bimbingan konseling, apabila azas ini tidak dijalankan dengan baik maka penyelenggaraan bimbingan konseling akan tesendat. Untuk lebih jelasnya tujuan dan kegiatan apa yang harus ada pada tahap ini, sebagaimana yang dikemukakan Prayitno, (1994) dapat dilihat pada bagan 1 di bawah ini:

Bagan 1

Tahap I : Pembentukan



d.

Tahap II (Tahap Peralihan)

Tahap ini merupakan tahap peralihan dari tahap I ke tahap III. Pada tahap ini pemimpin kelompok betul-betul berupaya untuk menggiring anggota kelompok untuk masuk pada kegiatan ini. Dengan penuh rasa hormat dan empati serta tutwuri handayani. 3. Pemimpin menumbuhkan kesiapan para anggota untuk melakukan hal-hal yang diinginkan.

Dengan demikian diharapkan semua anggota kelompok betul-betul memiliki kesiapan yang optimal, sehingga memberikan perubahan yang fundamental bagi mereka. Selanjutnya untuk melihat lebih jelas apa dan bagaimana pelaksanaan kegiatan kelompok pada tahap II ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (1994) dapat dilihat pada bagan berikut;

Bagan 2 Tahap II : Peralihan

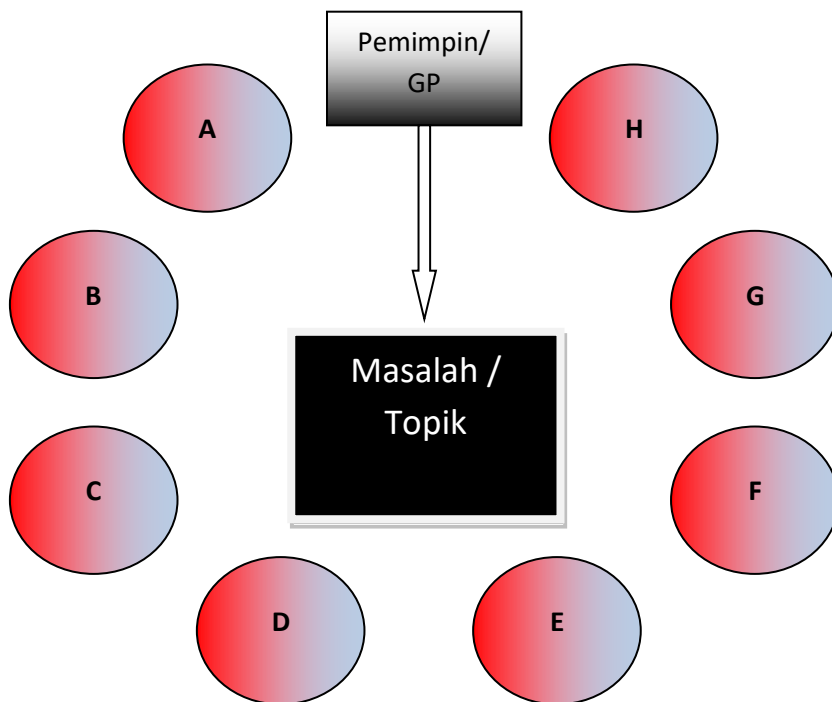


d. Tahap III (Tahap Kegiatan)

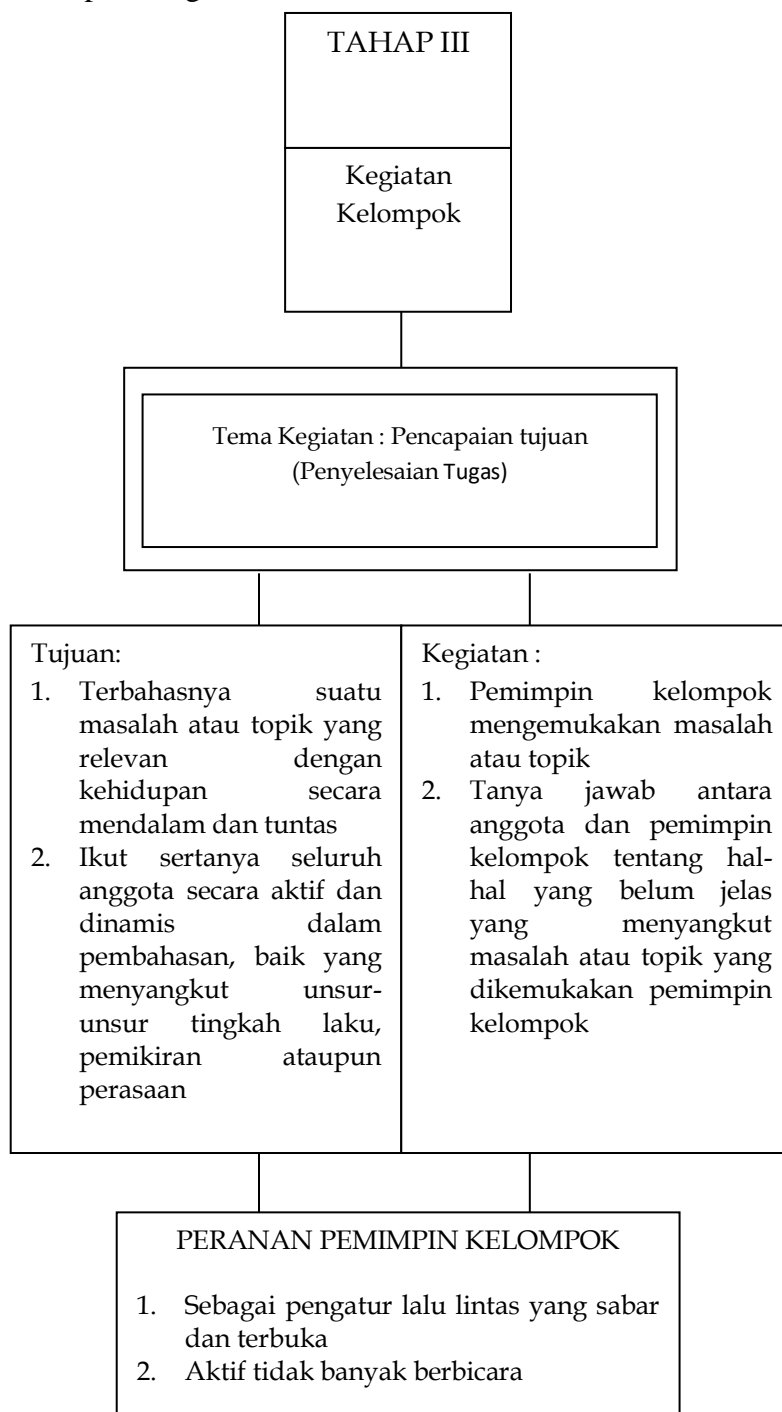
Pengungkapan masalah/topik dilakukan oleh pemimpin kelompok dan atau oleh anggota. Jadi masalah/topik yang akan dibahas tidaklah masalah langsung tiap-tiap anggota kelompok, sebagaimana yang diuraikan pada pembahasan diatas.

Jadi masalah yang dibahas adalah masalah umum, akan tetapi sebagian besar anggota kelompok tersebut sedang menghadapi masalah tersebut. Untuk lebih jelasnya alur bimbingan kelompok tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Contoh posisi anggota Bimbingan Kelompok
Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tahap III ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan. 3 Tahap III Kegiatan

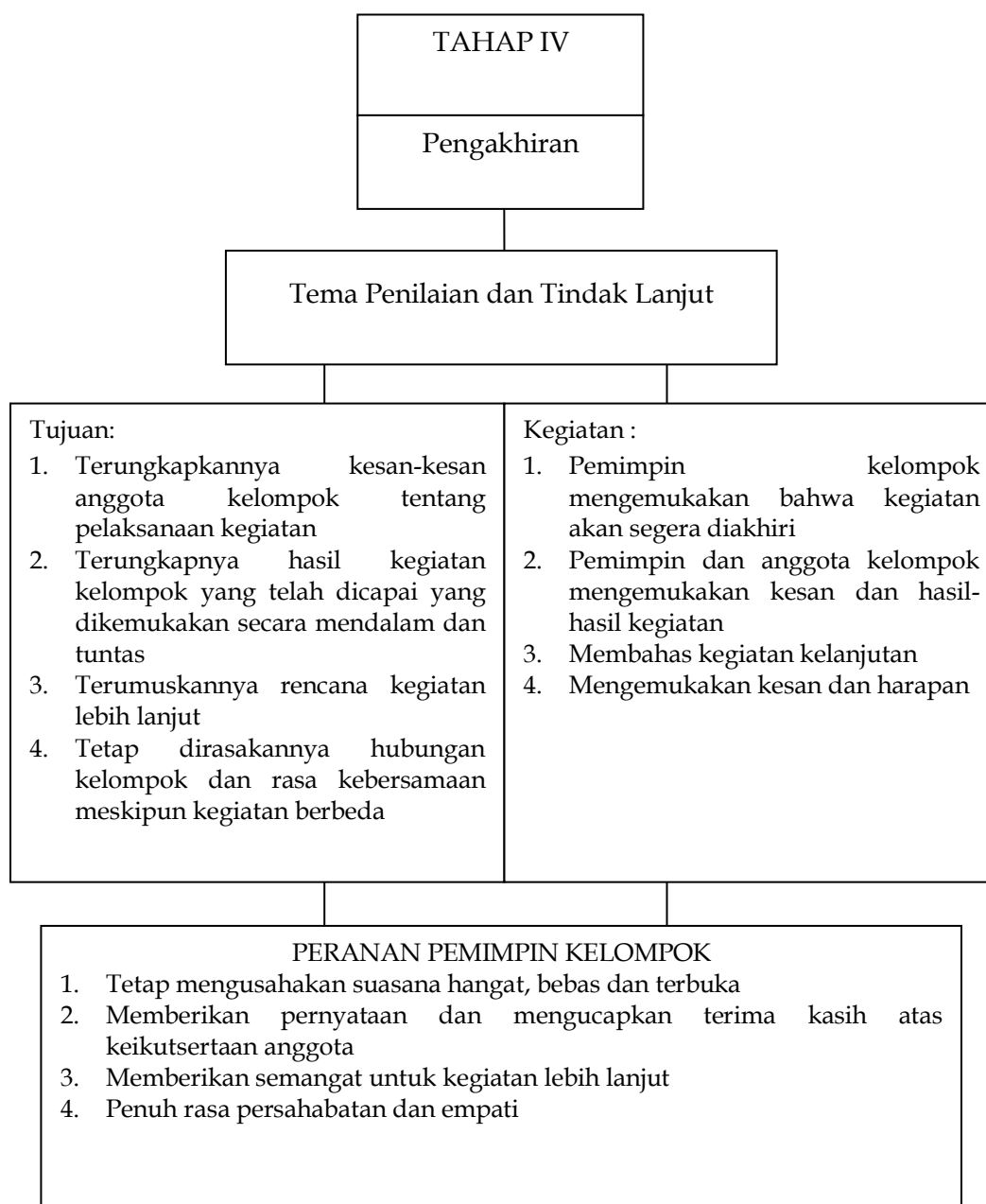


Tahap IV Tahap Pengakhiran

Kegiatan bimbingan kelompok yang dianggap sudah memadai dan telah dianggap dapat membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, maka kegiatan tersebut akan segera diakhiri. Pada tahap pengakhiran ini tentu ada hal-hal yang perlu ditekankan kepada semua anggota. Penekanan tersebut diharapkan dapat

memberikan dorongan bagi setiap anggota untuk membangun kelompok kembali, jika suatu saat diperlukan. Atau mungkin dapat mendorong para anggota untuk memanfaatkan kelompok untuk kepentingan yang sama dikemudian hari. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan lebih rinci tentang kegiatan kelompok pada tahap IV ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini;

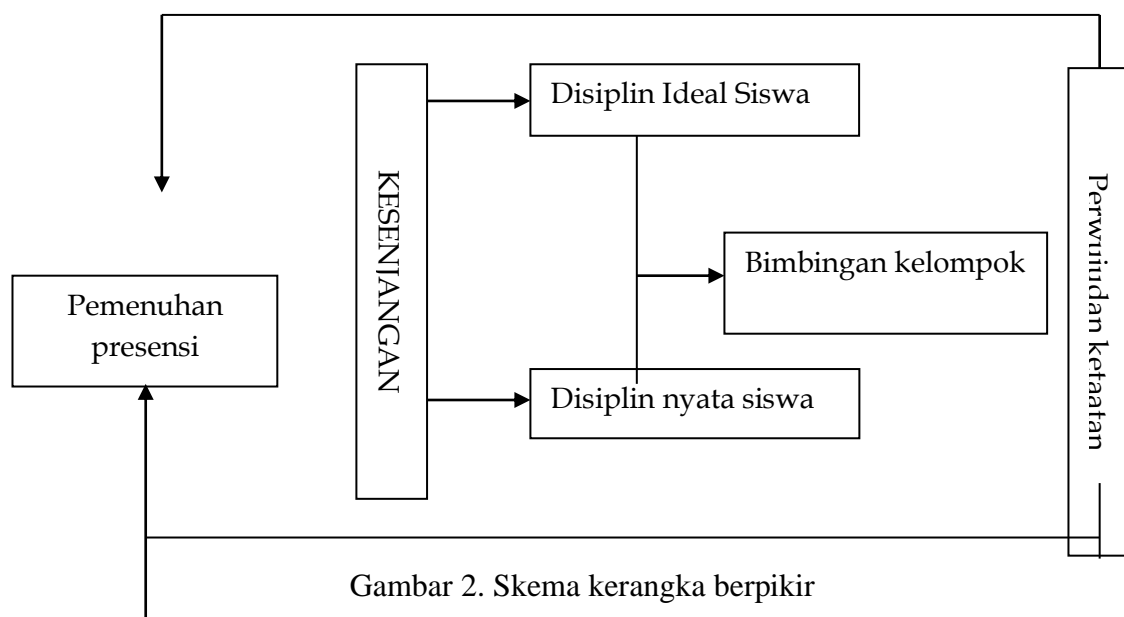
Bagan 4 Tahap IV: Tahap Pengakhiran



Kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan pada penelitian ini, Maka jelas bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah teori dan pendapat para pakar pada uraian di atas maka penyelesaian masalah ketaatan pada kasus peningkatan disiplin dalam kehadiran melalui layanan bimbingan kelompok dapat diformulasikan kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. Skema kerangka berpikir

Dari skema kerangka berpikir dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan pemenuhan kehadiran disekolah antara yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi. Upaya untuk menegakkan tata tertib sekolah khususnya dalam kehadiran di tempuh dengan menggunakan bimbingan kelompok, setelah siswa yang bermasalah dengan pemenuhan tata tertib diberikan layanan bimbingan kelompok, maka pelanggaran terhadap ketidakhadiran berkurang dari sebelumnya yang banyak bermasalah.

PENUTUP

Penggunaan layanan bimbingan kelompok memberikan tempat dan peluang kepada siswa untuk melakukan diskusi dan

memberikan pendapat terkait masalah yang mereka hadapi dengan rasa aman dan nyaman, Layanan bimbingan kelompok dapat di gunakan oleh guru pembimbing untuk memberdayakan kemampuan kelompok dalam mencari alternatif solusi atas persoalan individu dan kelompoknya. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan disiplin siswa dalam presensi, Guru pembimbing peneliti lainnya untuk melakukan penelitian tindakan kelas bimbingan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan masalah dan topik yang lain agar bisa menyelesaikan berbagai persoalan dan masalah peserta didik dengan baik, Guru-guru pembimbing sebaiknya mencari strategi-strategi

kontemporer dalam mengaktualisasi berbagai jenis layanan bimbingan untuk menghadapi beragam persoalan yang ada dalam area tanggungjawabnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumhur, I. Dan Mohammad Surya (1975) *Bimbingan Koseling di sekolah*. Bandung CV Ilmu
- Fudyartanto, (2002). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Global Pusaka Utama.
- Lionel kernerman, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Jakarta:Erlangga.
- Prayitno, Erman Amti. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Rineka Cipta bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno. (1994). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Winkel, WS (1991) *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sukiman, (2011) *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitha Publishing
- W.J.S. Poerwadarminta (1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

[https:// www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) (2020)